



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 775-790

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Adaptasi dan Kontekstualisasi Pemahaman Hadis Gender di Pondok Pesantren Madani Tebuireng XIV Bintang

Nur Ikhlas^{1✉}, Marjan Fadil², Muhammad Alfian Sidik³

(1)(3) STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, (2) IAIN Kerinci

Email: nur_ikhlas@stainkepri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pemahaman civitas santri dan santriwati pondok pesantren Madani Tebuireng Ceruk Ijuk Bintang terhadap hadis-hadis yang bertemakan Gender, dan sejauh mana santri putri dan santri putra tersebut mengamalkan pemahaman-pemahaman hadis-hadis gender didalam kehidupam sehari-hari. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan analisis gender. Setelah dianalisis ditemukan bahwa terjadi adaptasi dan kontekstualisasi pemahaman hadits di Pondok Pesantren Madani terhadap hadis-hadis gender dengan menyesuaikan kondisi masyarakat saat ini. Misalnya tentang hadis perempuan yang tidak boleh bepergian tanpa mahram dan hadis tentang perempuan dalam posisi inferior dalam hadis perempuan sebagai tulang rusuk pria. Para santri mengakui bahwa hadis ini benar secara substantif, namun tidak diterapkan dalam lingkungan Pesantren ataupun di Masyarakat.

Kata Kunci: *Gender, Hadis, Pesantren*

Abstract

This study discusses how the understanding of the santri and santriwati community of Madani Tebuireng Islamic Boarding School Ceruk Ijuk Bintan towards gender-themed hadiths, and the extent to which the female santri and male santri practice the understanding of gender hadiths in their daily lives. This study was conducted with a phenomenological approach using gender analysis. After the analysis, it was found that there was an adaptation and contextualization of the understanding of hadith at Madani Islamic Boarding School towards gender traditions by adjusting the current conditions of society. For example, the hadith about women who are not allowed to travel without a mahram and the hadith about women in an inferior position in the hadith about women as the ribs of men. The santri recognize that this hadith is substantively true, but it is not applied in the pesantren environment or in the community.

Keywords: *Gender, Hadith, Pesantren*

PENDAHULUAN

Salah satu tempat penyebaran Islam di lembaga Pendidikan yang berpengaruh besar adalah Pesantren, sejak awal masuknya Islam di Nusantara Pesantren menjadi pusat dakwah menuntut ilmu serta tempat pengabdian masyarakat. Pesantren menjadi sarana menyiarkan ajaran Islam seluas-luasnya di Indonesia, lembaga Pondok pesantren didirikan pada awalnya identik dengan adanya seorang ulama kyai dan ustadz kemudian didatangi oleh para santri yang ingin menuntut ilmu agama hingga akhirnya berdiri secara resmi dan terus berkembang ditengah masyarakat dengan berbagai macam metode pembelajaran, pengajaran serta program-program yang terus digiatkan dan menjadi unggulan.

Selain itu Pesantren terbukti sebagai salah satu islamisasi yang berpengaruh besar di Indonesia, fokus Pendidikannya untuk memajukan dan pengembangan agama Islam. Mengkaji, menela'ah, mempelajari, memahami, menghayati, mentadabburi ajaran-ajaran Islam dengan menegaskan akan urgensi moralitas keagamaan sebagai sebuah pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Wahjoeetomo, 1997). Dalam sejarahnya disebutkan perintis pertama pesantren yaitu dari tanah Jawa syekh Maulana Malik Ibrahim, lalu disebarluaskan

Pondok pesantren terus berkembang dan berhasil menyentuh semua kalangan lapisan masyarakat. Mulai dari kalangan bawah, menengah sampai kalangan atas mereka beranggapan pesantren mempunyai nilai yang cukup menjanjikan untuk bekal kehidupan didunia dan di akhirat. Para orang tua muslim sudah mulai sadar akan pentingnya menanamkan Pendidikan agama sejak dini sehingga anak-anaknya disekolahkan dipesantren dibanding memilih sekolah umum ternama sekalipun sebelum menginjak bangku perkuliahan.

Beberapa ciri khas pengajaran di pondok pesantren seperti belajar kitab kuning, tinggal diasrama, mempunyai program unggulan kurikuler dan ekstrakurikuler menjadi salah satu sistem yang membedakan antara sekolah pada umumnya selain itu Sistem proses pengajaran santri putra dan santri putri dipondok terpisah mulai dari fasilitas yang dibedakan, metode-metode pengajaran dan lainnya. Salah satu tujuan mengapa santri putri dan putra dipisahkan agar selama proses belajar mereka fokus dan menjauhkan antara laki-laki dan perempuan yang tidak mahram. Hal ini lah yang menjadi perdebatan dan isu yang sering dibahas terkait isu-isu gender dalam kehidupan masyarakat, karena gender merupakan sebuah konsep yang dirancang guna menentukan serta menetapkan identitas antara laki-laki dan perempuan dari sisi sosial budaya yang bersifat non biologis. (Kristeva, 2015)

Sehingga kalangan masyarakat terlebih pejuang feminis berpikiran hasil yang didapatkan oleh santri putri dan putra juga berbeda. Sistem Pendidikan yang sering menimbulkan kontroversi dan menjadi sorotan didunia akademisi yaitu penyetaraan persamaan perlakuan perempuan dalam peran sosial dan hak yang seharusnya diterima sama. Dengan harapan tidak ada lagi patriarki kaum adam dan subordinasi terhadap kaum hawa seiring dengan perkembangan zaman yang serba digital saat ini (Fakih, 2003). Buku induk yang menjadi sumber materi di pondok adalah kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri, kitab-kitab yang ada di pesantren tidak terlepas dari hadis-hadis bersifat gender yang hanya diajarkan dengan secara lafaz kemudian diterjemahkan tanpa diajarkan lebih lanjut mengenai pemahaman dengan metode ilmu-ilmu hadis seharusnya, misalnya perlu dipahami dari asbabul wurud hadis, takhrij hadis, nasikh wa mansukhul hadis, *fiqhul hadis* dan ilmu lainnya yang mendukung terhadap pemahaman suatu hadis.

Bagi kalangan-kalangan tertentu mungkin sudah menjadi hal yang biasa seorang laki-laki lebih berkuasa dan pantas menguasai hal apapun itu dibanding seorang perempuan. Karena memang pemikiran tersebut sudah mendarah daging di masyarakat kita Indonesia, sebaliknya menjadi hal yang tidak biasa jika seorang perempuan menguasai sesuatu lebih dari pada laki-laki karena perempuan biasanya hanya pendamping dan pelengkap kaum laki-laki saja (Musahadi, 2000).

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pemahaman civitas santri dan santriwati pondok pesantren Madani Tebuireng Ceruk Ijuk Bintan terhadap hadis-hadis yang bertemakan Gender, dan sejauh mana santri putri dan santri putra tersebut mengamalkan pemahaman-pemahaman hadis-hadis gender didalam kehidupam sehari-hari. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menambah pengetahuan wawasan mengenai

gender dan salah satu upaya mencegah terjadinya bias gender antara laki-laki dan perempuan dilingkungan pesantren.

Al-Qur'an dan hadis yang dibawa oleh Rasulullah saw untuk menjadi pedoman bagi umatnya adalah sebaik-baik pedoman dan pengajaran. Semua ayat al-Qur'an dan hadis tidak memihak kepada salah satunya perempuan ataupun laki-laki diperlakukan sama tanpa ada dalil yang bertujuan untuk mendeskripsi salah satu diantaranya. Dipondok pesantren para santri putri dan putra diajarkan mata pelajaran hadis dan tafsir yang dirinci dengan pelajaran hafalan, serta kajian dan pemahaman kitab.

Hadis dikaji guna memahami segala hal baik terkait dengan Rasulullah saw baik itu perbuatan, perkataan, dan apa-apa yang disetujui oleh beliau walaupun rasul sendiri tidak melakukannya (Fadl, 2005).

Materi hadis yang diajarkan dipondok terkesan bersifat doktrinasi dari teks-teks dan dijelaskan dengan pemahaman para ustad/zah atau kiyai yang mengajar dan didukung dengan kitab-kitab lain untuk menguatkan pemahaman dari kitab utama atau kitab induk sehingga pemahaman yang diajarkan tidak menimbulkan pemahaman-pemahaman baru namun minim pemahaman kontekstual yang seharusnya perlu dijelaskan akibatnya para santri memahami materi secara murni tanpa ada analisa yang mendalam.

Penelitian ini perlu dikaji guna memberikan pemahaman hadis-hadis gender dikalangan santri putri dan putra serta meluruskan kembali makna gender yang selama ini diartikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Maksud makna gender yang akan dikaji adalah hadis yang secara tekstualnya memuat kata ataupun kalimat perasaan benci ataupun mengucilkan perempuan (Fudhaili, 2005). Namun, bukan berarti Nabi Rasulullah saw yang bermaksud membenci perempuan akan tetapi isi bahan materi yang disampaikan terus beredar dan berkembang mempunyai implikasi benci terhadap perempuan atau menjadikan perempuan lebih rendah dari laki-laki mengenai hal apapun itu.

Berlatar pada Pondok Pesantren Tebuireng Bintan, hasil wawancara awal menggambarkan bahwa santri putra dan santri putri rata-rata berusia 17 tahun cenderung memiliki paradigma berfikir modern ketika berbicara tentang masa depan mereka sebagai perempuan. Mereka menganggap bahwa perempuan wajar untuk bekerja di luar rumah tidak hanya mengurus urusan rumah tangga untuk zaman sekarang. Namun secara ideologi tetap meyakini bahwa perempuan di bawah laki-laki *"tugas istri harus di rumah jika diizinkan suami bekerja oleh suami, baru istri boleh bekerja"* (Nurrahmah, 2022) Di samping itu juga, sebagian dari mereka mengakui bahwa hadits-hadits seputar gender cenderung menempatkan perempuan dalam ranah domestik, namun tidak menjadikan mereka harus

berperilaku seperti demikian. Demikian halnya ketika menjelaskan tentang pemahaman santri tentang hadis perempuan merupakan tulang rusuk yakni:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ”

Artinya: *“Diriwayatkan dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah bersabda: “Berwasiatlah (dalam kebaikan) pada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya. Jika kamu coba meluruskan tulang rusuk yang bengkok itu, maka dia bisa patah. Namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasihatilah para wanita”. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Dua dari delapan orang yang diwawancarai menjelaskan bahwa hadits di atas bermakna bahwa perempuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laki-laki dan membenarkan hadis ini secara tekstual dan meyakini hal tersebut dalam bentuk pemahaman. Mayoritas dari santri berpandangan bahwa pembentukan atau klasifikasi gender telah baku di dalam dalil-dalil Al-Qur'an maupun hadits Nabi dan sebagai umat Islam dan mereka harus percaya dengan hal tersebut *“itu sangat benar udah ada dalam al-Qur'an dan hadis.”*

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwasannya terdapat hadis seputar gender yang merendahkan perempuan dan menjadikan perempuan sebagai kaum kelas kedua (*second citizen*) secara tekstual padahal belum tentu demikian jika dilihat dari latar belakang hadis dan penafsiran pemahaman hadis tersebut. Dengan demikian, kewajiban serta hak laki-laki dan perempuan tidak berjalan lurus dan penuh ketimpangan. Maka perlu dilakukan penafsiran ulang mengenai makna dan pemahaman hadis-hadis gender guna mencegah ketidakadilan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di ranah publik dan ranah privat (Zacky, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi yang dilakukan dengan metode kualitatif dan dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara umum memandang bahwa perilaku yang terbentuk dari seseorang adalah sebuah manifestasi penafsiran atas dunianya. Oleh sebab itu, pendekatan ini berupaya untuk mengungkap motif, perasaan, pikiran-pikiran dibalik dari tindakan seseorang tersebut (Bogdan dan Taylor). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode *interview* dan penyebaran angket pertanyaan

(Moleong, 2013), yaitu kepada para santri dan santriwati di Pondok Pesantren Tebuireng Bintan sebagai langkah awal penelitian. Dari hasil data yang didapat, maka setelah itu dilakukan analisa terkait pemahaman mengenai hadis-hadis seputar gender dengan menggunakan pendekatan kesetaraan gender guna memfokuskan kajian penelitian dengan menganalisa pemaknaan dan pemahaman kepada realitas subjektif berupa upaya memperoleh informasi (Ananda, dkk., 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama dan Hadits di Pesantren Tebuireng Bintan

Pondok Pesantren Tebuireng mempunyai peranan yang sangat penting sejak awal berdirinya hingga saat ini. Peran tersebut diawali dari perjuangan memenangkan dan mempertahankan kemerdekaan NKRI, perjuangan menyebarkan ajaran agama dan mernerdaskan kehidupan masyarakat mengembangkan perekonomian kerakyatan serta memperkuat masyarakat kerakyatan.

Banyaknya tokoh terbaik Tanah Air yang berasal dari berbagai organisasi menjadi sebuah bukti bahwa Pondok Pesantren Tebuireng tidak pernah putus asa dalam berjuang. Peran penting tersebut semakin diperkuat dengan keterlibatan para pengasuh dan alumni lulusannya dalam kancah politik nasional.

Dua Tokohnya yaitu Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahid Hasyim bahkan dianugerahi gelar pahlawan nasional. Keduanya juga merupakan tokoh pendiri dan penerus perjuangan Nahdhatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. Salah satunya keturunan Kiai Hasyim yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjabat sebagai Presiden ke-empat Republik Indonesia. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika ada yang menyebut Tebuireng sebagai Pesantren Perjuangan Islam.

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Tebuireng terus mengembangkan sayapnya dalam dunia pendidikan. Pondok pesantren terbesar di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Jombang membuka cabang di Bintan.

Pondok Pesantren yang semula bernama Madani Unggulan Bintan resmi menjadi salah satu cabang Ponpes terkemuka yaitu Tebuireng Jombang Jawa Timur yang didirikan oleh Ulama besar pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Peresmiannya dilakukan langsung oleh adik kandung Presiden ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yaitu K.H Sholahuddin Wahid (Gus Sholah) dengan mengganti nama menjadi Ponpes Madani Tebuireng XIV Bintan.

Pemberian nama Tebuireng XIV dikarenakan Ponpes Madani merupakan cabang ponpes Tebuireng yang ke XIV dan menjadi satu-satunya cabang Tebuireng yang berada di Kepulauan Riau. Ponpes ini diresmikan pada hari minggu tanggal 1 bulan September 2019, dengan dibukanya cabang dan peresmian pesantren Tebuireng cabang Bintan ini akan menambah syiar Islam ala Ahlussunnah wal Jama'ah Annahdliyah di Bumi Melayu.

Adapun Ponpes Madani Tebuireng XIV Bintan memiliki kurang lebih 70 tenaga pengajar, yang masing-masing mengajar kepondokan dan sekolah. Ada beberapa materi yang menjadi target pembelajaran di Ponpes Madani Tebuireng XIV Bintan. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang disampaikan pada pelaksanaan PPL tahap ini disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Ponpes bersangkutan.

Ada beberapa hal yang menjadi target pembelajaran dilembaga tersebut. Oleh karena itu, materi yang disampaikan pada pelaksanaan PPL tahap ini disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren bersangkutan. Adapun materi pembelajaran di Pondok Pesantren yaitu;

No	Materi	Target
1.	Binadhior dan setoran hafalan	Santri mampu membaca al-Qur'an dan mampu mencapai target hafalan perbulan yang telah ditentukan.
2.	Kajian kitab Nahwu dan Shorof	Santri mampu mencapai target setiap bulan meliputi mampu menghafal, memahami, dan memaknai kitab.
3.	Fashohah	Santri mampu menguasai teori-teori ilmu tajwid.
4.	Bandongan/kajian kitab bersama.	Santri mampu mengambil hikmah dari kitab Washiatul Musthafa, Ta'lim Muta'allim, Dan At-Tibyan
5.	Berzanji	Meningkatkan kerohanian santri agar terhubung rasa cinta yang dalam pada Nabi Muhammad SAW, sahabat dan keluarga.
6.	Yasin dan Tahlil	Santri mampu bertawashul kepada Rasulullah SAW, Hadratussyaikh K.H Hasyim Asy'ari, dan mampu mengirim doa untuk keluarga-keluarga yang sudah meninggal.
7.	Istighosah	Santri mampu menjadikan istighosah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, menambah iman, pengabdian, serta kematangan cita-cita hidup.
8.	Pembacaan surah al-Waqi'ah ba'da maghrib	Santri mampu menumpahkan segala harapan dan kekhawatiran hanya kepada Allah SWT. dengan membaca Al-Waqiah, santri meyakini hatinya akan selalu merasa tenang dan kehidupannya selalu diberi kecukupan.

Berbeda dengan sekolah umum pendidikan agama di pesantren lebih memfokuskan kepada pembelajaran agama khususnya kitab-kitab dengan cara yang terstruktur dan terorganisir. Pesantren telah mengembangkan kurikulum yang mencakup berbagai mata pelajaran termasuk pelajaran tafsir, hadis, fiqh, sejarah umum dan sejarah islam, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Oleh karena itu, pendidikan yang ada di pondok pesantren tidak hanya fokus kepada pemahaman kajian teks-teks keagamaan akan tetapi juga memberikan landasan ilmu kebudayaan secara umum. Di pesantren juga menekankan pentingnya kedisiplinan dan ketertiban dalam proses pengajaran di pesantren sehingga santri dan santriwati terbiasa tidak hanya selama di pesantren namun juga diluar pesantren seperti di rumah dan juga di lingkungan masyarakat guna menjadi contoh untuk menjaga akhlak yang baik, mentaati peraturan umum. Disiplin yang sangat ketat yang diajarkan di pesantren menjadi ciri pengajaran di pondok pesantren hingga saat ini.

Adapun prinsip pengajaran yang ada di pesantren yaitu, penekanan penguasaan Bahasa Arab, pentingnya fasih dalam berbahasa Arab dan membaca untuk memahami serta menafsirkan teks agama. Bahasa Arab menjadi bagian integral dari kurikulum karena menjadi jalan proses santri-watinya untuk memahami al-Qur'an dan teks-teks kitab keagamaan. Salah satu metode yang tidak luput di pesantren yaitu metode hafalannya, dalam metode ini santri/santriwati mendapatkan tugas dengan diberi suatu hadis untuk dihafal kemudian dipahami dengan target jangka waktu yang sudah ditentukan oleh guru. Setelah hadis tersebut lalu disetor dan dilafalkan dihadapan sang guru, metode ini juga digunakan di pondok pesantren Madani Tebuireng Bintan (Nurullah, 2023).

Umumnya Pelajaran di pesantren lebih terstruktur, dan terorganisir. Dalam pendidikan Islam hal ini tercermin dalam pengembangan kurikulum komprehensif yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, tafsir, hadis, sejarah dan Bahasa Arab. Kurikulum yang terstruktur membantu memberikan siswa pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam.

Di pesantren menekankan pentingnya disiplin dan ketertiban dalam belajar, menaati aturan, menghormati kewibawaan ustadz/zah, menjaga akhlak yang baik dan mengembangkan disiplin diri dalam menjalankan kewibawaan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren juga melakukan pengembangan karakter yaitu fokus kepada pengembangan karakter yang baik bagi santri dan santriwatinya melalui pembelajaran agama, pengamalan nilai-nilai akhlak, dan bimbingan spiritual. Pendidikan pesantren berupaya mencetak santri

yang bertakwa berakhlak mulia, dan mampu memberikann kontribusii positif yang ekstrim bagi masyarakat.

Selain itu, pesantren juga menerapkan pendidikan yang mampu memahami, memelihara dan menyebarkan ajaran Islam, dengan demikian pendidikan di pesantren dipersiapkan untuk generasi muda yang akan menjadi pemimpin dan ulama masa depan yang mampu melanggengkan ilmu dan nilai-nilai Islam.

Pendidikan pondok pesantren terus berupaya mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam karena pesantren menjadi salah satu pusat pembelajaran dan penyebaran ilmu agama. Melalui pendidikan pondok membangun karakter peserta didik. Selain kajian-kajian kitab agama, pendidikan berasrama memberikan pengajaran disiplin etika dan pengembangan pribadi secara holistic. Pondok pesantren berfungsi sebagai wadah mendidik generasi muda menjadi individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi aktif bagi masyarakat.

Era modern hingga saat ini model pendidikan terus mengalami perkembangan dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Namun pesantren menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang tradisional dengan tetap mengintegrasikan pendidikan umum dan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Kontribusi pesantren terhadap pendidikan merupakan warisan besar yang terus eksis dan berkembang hingga saat ini. Memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan pengetahuan dan karakter peserta didik diseluruh dunia. Dengan pendidikan agama yang kuat, disiplin yang kuat dan pembentukan karakter yang baik, pendidikan Islam tetap menjadi alternatif pendidikan yang bermakna dan tepat bagi generasi muda Islam di era sekarang.

Adaptasi dan Aktualisasi Hadits di Pesantren Tebuireng Bintan

Sudah satu pembahasan isu sosial gender tak pernah lepas dari peranan yang dilakoni oleh laki-laki dan perempuan, baik dari segi tanggung jawab, perlakuan di ruang privat dan publik, sikap, tingkah laku serta hal-hal lain perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang sudah mengalami perubahan seiring dengan kemajuan dan zaman yang disebabkan oleh meningkatnya perkebangn ilmu dan teknologi. Perubahan ini berdampak kepada perubahan sistem dan konstruksi kehidupan keseharian sosial bermasyarakat (Mandan, 2004). Keadilan gender dapat dimaknai dan dipahami dengan peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan sesuai dengan porsi dan kebutuhan, peran dan tanggung jawab yang diberikan bisa saja berbeda akan tetapi mempunyai nilai yang sama rata, hal ini tidak mustahil bisa diimplentasikan dan dikembangkan di lingkungan pesantren.

Pesantren sebagai Lembaga pendidikan ajaran agama Islam yang pengajarannya diberikan secara non-klasik sistemik bandongan dan sorongan, yang mana seorang kiyai mengajari santrinya memakai kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa arab dan santri/watinya tinggal diasrama bersama. Pondok Pesantren Madani Tebuireng Bintang sudah termasuk pondok pesantren modern yang mana belajar keseharian para santri/wati dikelas menggunakan kurikulum dikti dan untuk kegiatan-kegiatan kepondokan mereka menggunakan kurikulum yang mengacu kepada pesantren Induk yang ada di Jawa Timur.

Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tebuireng Bintang diawali dengan bangun pukul 3.30 untuk bersiap sholat *tahajud*, kemudian sholat berjamaah subuh dilanjutkan dengan belajar kitab. Beberapa santri juga ada yang mempelajari Tahfiz Al-Qur'an ataupun *halaqah*. Hal ini menyesuaikan dengan program yang mereka ambil. Setelah itu para santri Kembali ke asrama masing-masing melaksanakan piket bagi santri/santriwati yang piket lalu sarapan dan bersiap-siap ke sekolah belajar dikelas dan kemudian belajar seperti biasa. Bagi santri pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), mereka pulang jam 13.00 sedangkan untuk Madrasah Aliyah (MA) pulang jam 13.00. Setelah selesai melakukan pembelajaran dan pulang ke asrama masing-masing, para santri biasanya makan terlebih dahulu dan dilanjutkan untuk istirahat hingga waktu ashar.

Setelah ashar santri melanjutkan kegiatan pembelajaran pondok menyesuaikan program yang mereka ambil masing-masing seperti *halaqah* (program ini diperuntukkan bagi mereka yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan Hafalan Al-Qur'an) dan program Kitab (program ini diperuntukkan bagi mereka yang ingin belajar membaca kitab *kuning* atau bahasa Arab). Pada program *halaqah* juga ada beberapa santri yang fokus pada *muraja'ah* (praktik mengulang hafalan) antara para santri. Setelah selesai program pilihan masing-masing, para santri akan bersiap untuk shalat maghrib dan dilanjutkan dengan kegiatan *fasahah* yaitu *tahsin* (memperbaiki bacaan Al-Qur'an) yang dibagi berdasarkan tingkat kemampuan para santri/wati dari kelas c1-cd. Setelah shalat Isya, para santri baru diperbolehkan untuk makan malam dan kemudian dilanjutkan dengan program Pesantren malam. Untuk kegiatan malam dibagi per hari kegiatan seperti hari rabu ada ekskul atau kegiatan kajian kitab menggunakan kitab *Wasiyatul Mustafa* Bersama kiyai yang biasanya hanya 1x seminggu.

Jika dihari biasa selain dengan kiyai mengaji kitab dengan ustadz/zah seperti kitab *Ta'li wa Muta'allim* dan kitab yang biasa dikaji di pesantren Induk Madani Tebuireng di Jawa Timur. Setelah kegiatan malam, semua santri mengakhiri kegiatan pembelajaran tepat pada jam 21.00, Mereka bebas melakukan kegiatan masing-masing. Namun banyak juga para

santri yang tetap beraktifitas mempersiapkan tugas-tugas dikemudian hari, ataupun mengulang hafalan dan lain sebagainya. Para santri tidak diatur untuk tidur jam berapapun, karena Pondok Pesantren Madani merupakan pesantren tahfiz, maka santri dibebaskan untuk melakukan *muraja'ah* sampai jam berapapun. Namun, tidak ada toleransi bagi para santri yang tidak mampu bangun pada jam 3.30 untuk shalat. Sama halnya dengan Pondok Pesantren lainnya, Pesantren madani melakukan pembelajaran *nahwu Sharaf* dalam pelajaran Bahasa Arab yang digabungkan dengan mata pelajaran umum pada siang hari.

Untuk hafalan hadis, pondok pesantren Madani Tebuireng Bintan menggunakan kitab hadis *Arba'in* di tingkat SMP sains dan tingkat Aliyah. Untuk kelas lain hanya dijelaskan saja tidak dihafal. Beberapa hadis tentang gender juga sering dibahas dan dikaji oleh ustaz/ustazah tanpa diberitahu kitab yang digunakan. Bentuk pembelajaran ini dilakukan dengan Ustaz/ustazah membacakan sebuah hadis dan kemudian langsung menjelaskannya. Para santri fokus menyimak pembahasan, dan beberapa di antara mereka mencatat apa yang disampaikan oleh Ustadz/zah. Beberapa hadis yang pernah dibahas, diantaranya tentang perempuan terbuat dari tulang rusuk laki-laki, larangan perempuan berhias dan sebagai pemimpin.

قِيلَ فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ حَوَاءَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعِ آدَمَ الْأَيْسَرِ وَقِيلَ مِنْ ضِلْعِهِ الْقَصِيرِ أَخْرَجَهُ بِنِ
إِسْحَاقٍ...

Artinya: "Disebutkan bahwa hadits di atas adalah isyarat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang kiri, dan ada pula yang mengatakan tulang rusuk yang pendek, sebagaimana dicatat Ibnu Ishaq... (Ibnu Hajar al Asqalani. Fathul Bari Syarah Shahih al Bukhari. Beirut – Darul Ma'rifah juz 6 hal. 368)

المرأة عورة ، فإذا خرَّجت استشرفها الشيطانُ

Artinya: "Wanita itu aurat, apabila ia keluar (dari rumahnya) setan senantiasa mengintainya" (HR Tirmidzi, dinilai shahih oleh al-Albani).

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بَنَاتٍ كَسَرَى قَالَ « لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »

Artinya, "Dari Utsman bin Haitsam dari Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: 'Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka

(Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda 'Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.' (HR Al-Bukhari).

Dari 10 orang santri/santriwati yang ditanya mengenai hadis seputar posisi perempuan di atas rata-rata dari mereka menjawab tidak setuju dengan adanya hadis yang mendiskriminasi perempuan. Mereka mampu menggambarkan makna dari hadis tersebut berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh guru mereka. "*perempuan terbuat dari tulang rusuk laki-laki menandakan bahwa perempuan dan laki-laki saling membutuhkan sehingga laki-laki tidak akan hidup tanpa perempuan karena mereka saling berdampingan*" (Sari, 2023). Para santri secara ideologi meyakini bahwa kesetaraan itu mutlak terjadi antara perempuan dan laki-laki. Para santri yakin bahwa Allah telah menciptakan manusia setara, baik itu laki-laki maupun perempuan. Namun ketika ditanyakan mana yang lebih unggul antara laki-laki atau perempuan mereka berbeda pandangan. Santri laki-laki meyakini bahwa laki-laki itu harus bekerja dan perempuan harus di rumah, dan sebagian santri perempuan tidak sepakat dalam hal ini dan sebagian yang lain sepakat bahwa perempuan sebaiknya mengurus anak dan berada di rumah. "*karena perempuan juga bisa memimpin bebas bergerak diruang publik tidak hanya mengurus anak dirumah, kedudukan perempuan dan laki-laki sama*" (Herlinda, 2023). "*tugas seorang wanita dirumah, tetapi tidak dipaksakan karena wanita juga ingin mengerjakan hal yang suka dilakukannya selain yang dirumah*" (Farhan, 2023).

Dari beberapa jawaban santri dan satriwati diatas terhadap hadis gender, terlihat mereka memahami secara tekstual maksud hadis-hadis tersebut. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh dari ustadz/zah dalam membentuk pemahaman mereka sangat besar dalam hal ini. Selain itu juga ketika ditanyakan kepada para ustadzah dan pengasuh pondok pesantren tentang hadis gender, agaknya sejalan dengan mereka yang memahami bahwa laki-laki sebagai tulang punggung keluarga dan perempuan adalah pembantu laki-laki. Dari empat orang ustadz/zah yang diwawancarai tentang hadis perempuan terbuat dari tulang rusuk, Kepemimpinan perempuan, dan hadis tentang larangan berhias bagi perempuan, tergambar bahwa secara alamiah perempuan telah dibentuk dari tulang rusuk laki-laki. Artinya laki-laki wajib menjaga dan mengayomi perempuan karena perempuan adalah bagian dari suami.

Hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa, "*wanita memang dari sananya tidak bisa diberitahu secara langsung atau disalahkan walaupun memang*

sebenarnya dia salah akan tetapi dia tidak bisa disalahkan, jika perempuan disalahkan maka dia akan tidak terima sesuai dalam hadis itu "patah" nah dia akan berontak dan akhirnya melawan. Maka dari itu tugas laki-laki itu bukan meluruskan tulang yang bengkok tapi mengikuti bengkok nya tulang rusuk itu dalam arah yang benar jangan sampai niatnya untuk meluruskan malah mematahkan dikasih tau baik-baik" (Mayola, 2023).

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa "terlepas dari kualitas hadis tersebut karena saya memahami bahwa hadis ini sebagai hadis nabi untuk menjaga marwah, kemuliaan dari seorang wanita bersolek disini bukan berarti tidak merawat diri, bersolek yang dimaksud itu adalah mengundang hal-hal yang mengundang hal-hal yang akan merusak seorang perempuan" (Abda, 2023).

كل عين زانية والمرأة إذا استعطرت فمرت بالمجلس فهي زانية

Artinya: *"Setiap mata adalah pezina dan bahwa wanita apabila mengenakan wewangian kemudian dia berlalu melewati majlis, maka dia adalah pezina"*. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa, "hadis tentang kepemimpinan perempuan dari redaksi dan teksnya ada yang bertolak belakang akan tetapi secara umum islam tidak melarang wanita untuk memimpin atau menduduki jabatan karena disamping al-Qur'an juga meyetarakan kedudukan seorang wanita dan laki-laki tentunya hadis juga mendukung, tidak ada masalah perempuan menjadi pemimpin asalkan memenuhi syarat-syarat menjadi seorang pemimpin seperti berwibawa punya sifat adil, tegas dan sifat-sifat lainnya sebagai seorang pemimpin dan tentunya masyarakat juga setuju jika dia menjadi pemimpinnya" (Mayola, 2023)

Begitu juga yang disampaikan oleh guru yang lain, mengatakan bahwa *"hadis ini dipahami sebagai metaforis atau perumpamaan bahwa tulang rusuk itu sangat dekat dengan hati dari situlah digambarkan bahwa perempuan itu memang benar adanya sebagai makhluk perasa makhluk yang lemah lembut yang selalu butuh perlindungan oleh karenaitulah laki-laki dianjurkan untuk bijaksana dalam menghadapi perempuan"* (Abda, 2023).

Dari pemaparan ustadz dan ustadzah di atas, menggambarkan bahwa pemahaman mereka terhadap hadis yang memojokkan perempuan harus dilihat secara konteks tidak bisa dipahami secara tekstual, mereka merepresentasikan bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya kita menjauh dari pemahaman tradisional yang selalu menomorduakan, dan membelenggu kebebasan perempuan karena sebenarnya tujuan utama dari firman Allah dan teks-teks hadis nabi tidak begitu adanya.

Membahas mengenai gender di pesantren yang paling utama harus diperhatikan itu adalah adanya perlakuan yang sama dan setara antara santri dan santriwati, artinya santri dan santriwati memiliki hak, akses, fasilitas, cara didikan dan lain-lainnya. Ketika mereka sama-sama berada di pondok pesantren. Meskipun untuk beberapa aturan mungkin memang ada perbedaan dan harus dibedakan yang tujuannya hanya untuk memudahkan saja bukan untuk memberikan kesulitan untuk pihak manapun.

Sebagai generasi muda yang memiliki peluang besar untuk melakukan perubahan (*the agen of change*) santri dan santriwati di pondok pesantren dididik dengan diberi pemahaman agama yang baik dan benar sesuai ajaran dan tuntunannya. Konsep yang disampaikan kepada pelajar tidak hanya secara mentah berupa tekstualnya saja akan tetapi juga diberi pemahaman kontekstualnya. Seperti hadis gender yang tidak bisa dipahami secara tekstual karena membutuhkan kontekstual maksud dari teks matan hadisnya baik itu *asbabul wurud*, tafsir para ulama serta sejarah hadis tersebut.

Pondok Pesantren Madani Tebuireng Bintan para kiyai, ustadz/zah, mudir para guru serta tenaga struktural yang ada di pesantren memiliki pandangan dan pemahaman yang terbuka terhadap permasalahan kesetaraan dan keadilan gender. Pada saat proses pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan kepondokan oleh kiyai, usatdz/ustadzah melalui pembahasan kitab-kitab yang dikaji dan para guru. Ketika dikelas menerapkan sikap dan sifat saling menghargai perempuan dan laki. Manusia sebagai ciptaan Tuhan memiliki kedudukan yang sama dan tidak memiliki hak salah satu harus ditinggikan atau lenih dihormati. Proses pembelajaran yang sama dilakukan oleh pengasuh (*Musyrif/Musyrifah*) asrama baik santri maupun santriwati membiasakan dan memberikan contoh kepada mereka mengenai perlakuan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan dan laki-laki agar nantinya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dan memberi pengaruh kepada lingkungan masyarakat di mana mereka berada. Hal ini sangat mempengaruhi dan membentuk pemikiran para santri dan satriwatinya tentang kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Namun demikian, meski kesetaraan dan keadilan yang berlaku di pesantren tentunya tidak menyalahi aturan kodrat dan nilai-nilai yang menjadi ciri identitas dan yang berlaku di dalam pesantren pada umumnya.

Di pondok pesantren Madani Tebuireng Bintan pemberlakuan aturan antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda kecuali untuk beberapa hukuman yang misalnya laki-laki jika merokok dilakukan penggundulan kepala dan perempuan memakai hijab hukuman, karena tidak mungkin yang perempuan diberlakukan hukuman penggundulan kepala juga (Pradana, 2023). Namun ada beberapa aturan yang tidak tertulis diberlakukan dikalangan

santri dan santriwati seperti santriwati diberlakukan boleh belanja dari jam 19.00 sampai jam 21.00, untuk santri belanja di jam setelahnya. Aturan ini hanya sekedar himbauan oleh petugas keamanan saja dan belum diberlakukan resmi secara tertulis. Demikian juga.

Adapun secara umum bentuk kesetaraan yang ada di pondok pesantren Madani yang responsive akan kedudukan gender seperti kegiatan program kurikuler dan ekstrakurikuler diperbolehkan bagi semua santri dan santriwati sesuai dengan kemampuan, kesanggupan dan kemauan santri maupun santriwati. Setiap aktifitas yang dilakukan dilingkungan pondok tidak ada diskriminasi gender, hal ini bisa dilihat dan menggambarkan bahwa mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dalam struktur organisasi misalnya kepengurusan dan setiap jabatan yang ada tidak ditentukan harus dipegang oleh laki-laki ataupun perempuan. Semua. Berhak memegang amanah tersebut tentunya harus sesuai dengan kriteria setiap jabatan, sehingga santri/santriwati bebas berekspresi dan menuangkan pikirannya dengan jabatan amanah yang dipegang hal ini otomatis berbeda secara tekstual dengan hadis yang melarang perempuan dilarang memimpin karena sebenarnya setiap orang mempunyai jiwa kepemimpinannya.

SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan mengenai adaptasi dan kontekstualisasi pemahaman hadis gender di pondok pesantren Madani Tebuireng XIV Bintang disimpulkan bahwa sebagai salah satu cabang pondok pesantren yang terkenal di Jawa Timur pondok pesantren ini adalah pesantren yang fokus kepada kajian kitab dan hafalannya dengan menerapkan metode terbaiknya sesuai dengan pondok induk yang di Tebuireng. Hal ini terbukti dari sudah ada 11 cabang pondok pesantren yang tersebar diseluruh Indonesia. Hal ini menjadi salah satu unggulan daya tarik masyarakat dan para orangtua untuk menyekolahkan anaknya kepesantren ini. Di samping itu, kajian hadis dikalangan santri/santriwati pondok pesantren madani tebuireng bintang masih sekedar berbentuk hafalan dan hafalan. Hadis ini tidak diterapkan kepada seluruh jurusan dan tingkatan sekolah yang ada dipesantren. Untuk hafalan hadis hanya diterapkan bagi tingkat sekolah SMP Sains dan ini baru diterapkan satu tahun belakangan dengan menggunakan hadis Arba'in. sedangkan untuk pelajaran hadis pada tingkat yang lain masih berbentuk sebagai penjelasan sesuai dengan tema pembahasan saja dan tidak menggunakan kitab hadis yang khusus.

Adapun pemahaman hadis gender di Pondok Pesantren Tebuireng Bintang menurut mereka hadis-hadis tersebut tidak semuanya harus dipahami secara tekstual, karena bagi

mereka perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama baik itu diranah public dan diruang privat. Pengamalan hadis tentang kesetaraan gender dipondok pesantren Secara praktis santri dan santri dalam konsep kesetaraan gender sudah mempunyai hak-hak dasar dan perlakuan yang sama untuk kehidupan keseharian mereka baik itu disekolah maupun di asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Faisar, dan dkk. *Metode Studi Islam Jalan Tengah Memahami Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Bogdan, Robert, dan SJ Taylor. *Introduction to Qualitative Methods Research a Phenomenological Approach to Social Sciences*, 1973.
- Mayola, Ersya (ustadzah). Wawancara, 5 Juni 2023.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Farhan (Santri). Wawancara, 5 Juni 2023.
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di Lembaran Suci*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Pradana, Juhyana (ustadz). Wawancara, 6 Maret 2023.
- Fadl, Khaled Abu El-. *The Great Theft: Wrestling Islam from The Extremists*. Los Angeles: Perfect Bound, 2005.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Manifestasi Wacana Kiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Mandan, Ali. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sari, Marta (Santri). Wawancara, 6 Maret 2023.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani, 1997.
- Zacky (santri). Wawancara, Agustus 2022.
- Aswia, Abda (ustadzah). Wawancara, 3 April 2023.
- Herlinda, Riza (Santri). Wawancara, 3 April 2023.
- Nurrahmah, Fatihatun (Santri). Wawancara, 4 April 2023.
- Nurullah, Irfan (ustadz). Wawancara, 4 April 2023.